PENGARUH RASIO UTANG DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP *RETURN ON ASSETS* (STUDI PADA PERUSAHAAN TEKSTIL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Restu Megasari

Universitas Komputer Indonesia

Abstract

In the case of textile company listed in Stock Exchange where it weaken the performance marked by the Return on Assets (ROA) which still collects the negative number cause by the high debt ratio more than a half of total cost to pay the asset decreases the profit through the upgrading of interest expense, moreover the level of slowly inventory turnover reflected through the lower selling causes the disadvantage. The purpose of this study was to determine the influence of Debt Ratio and Inventory Turnover toward ROA at textile companies listed on Bursa Efek Indonesia.

Objects in this study is the Debt Ratio, Inventory Turnover, and Return on Assets (ROA). The method used in this research is descriptive method with a quantitative approach. The population in this study is a company incorporated in the textile sector are listed in the Indonesia Stock Exchange 2009-2012 period. While the samples are used as objects of study as many as eight companies.

The results showed that the Debt Ratio and Inventory Turnover are jointly significant influence on ROA. At each testing results obtained Debt Ratio significant negative influence on ROA and Inventory Turnover positive influence, but no significant influence on ROA.

Keywords: Debt Ratio, Inventory Turnover, Return on Assets

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan sebagai sarana pengomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan dan laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasikan dalam nilai moneter. (Kieso, Weygandt, Warfield, 2008: 2). Laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar maka akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Selain itu, agar laporan keuangan menjadi lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan suatu analisis laporan keuangan (Kasmir, 2012:66).

Analisis laporan keuangan melibatkan perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain. Jika ingin memaksimalkan nilai suatu perusahaan, manajemen harus memanfaatkan kekuatan yang ada dan memperbaiki kelemahan pada perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2010: 133). Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi disebut analisis rasio. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan, diantanya adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan dan rasio profitabilitas (Kasmir, 2012:106).

Rasio profitabilitas *(profitability ratio)* yang menunjukan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi adalah rasio pengembalian atas total aset (*return on assets*-ROA), rasio ini akan menunjukkan efektivitas operasional keseluruhan perusahaan (Horne dan Wachowicz, 2009: 222). Rasio pengembalian atas total aset (ROA) menjadi rasio untuk menilai kinerja suatu perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba (Robert M. Torok, 2002: 66).

Perusahaan harus melakukan pengelolaan atas aset, salah satunya yaitu dengan cara mempertahankan tingkat persediaan yang memadai untuk memenuhi permintaan pelanggan dan kegiatan operasinya. Akan tetapi, pada saat yang sama, jumlah persediaan yang terlalu berlebihan dapat meningkatkan beban asuransi, pajak properti, biaya penyimpanan, dan beban terkait lainnya. Pada akhirnya, kelebihan persediaan juga meningkatkan risiko kerugian karena harga persediaan terus menurun atau menjadi usang. Dan ukuran yang berguna untuk mengevaluasi manajemen persediaan adalah perputaran persediaan (James M. Reeve, et.all., 2010: 327).

Impelementasi ASEAN-China FTA (ACFTA), dinilai menyebabkan sejumlah perusahaan mengalami penurunan produksi, penjualan, keuntungan, serta meningkatkan impor bahan baku dari Cina. Faktor utama yang dianggap sebagai penyebab kekalahan daya saing terhadap produk asal Cina adalah mahalnya bahan baku. Kenaikan biaya bahan baku ini akan meningkatkan harga jual produk dan dengan begitu permintaan atas produk akan menurun sehingga menurunnya penjualan ditandai dengan menumpuknya barang di gudang (Agus Tjahajana, 2012).

Dengan terjadinya penurunan penjualan dan menumpuknya persediaan, akan membuat perusahaan menjadi rugi dan persediaan berputar lambat. Apabila tingkat perputaran persediaan tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Apabila rendah, berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk, hal ini mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian *(return on assets)* rendah (Kasmir, 2012: 180). Perputaran persediaan yang ideal adalah sekitar 10 sampai dengan 15 kali putaran dalam satu periode terutama untuk perusahaan manufaktur (Prawironegoro dan Purwanti, 2008: 40).

Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan, salah satunya melalui pinjaman bank atau lembaga lainnya. Walaupun terkadang dana berasal dari modal pinjaman memiliki berbagai kekurangan, seperti adanya persyaratan yang relatif sulit ketika perusahaan melunasi kewajibannya yang disertai dengan pembayaran beban bunga, biaya administrasi, biaya provisi, dan komisi. Maka dari itu, perlu diketahuinya suatu rasio yang mengukur penggunaan dana pinjaman perusahaan yang dikenal dengan nama rasio utang, dimana dapat mengetahui besarnya penggunaan masing-masing dana yang harus dipertimbangkan dan dibatasi agar tidak membebani perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2012: 151).

Masalah yang kini dihadapi perusahaan di Indonesia menyangkut masalah makro ekonomi sehingga sulit bagi mereka untuk menyelesaikannya sendiri. Dimana akibat terjadinya krisis keuangan yang berkepanjangan menyebabkan depresiasi yang mencapai sekitar 400%, berarti tambahan beban bagi perusahaan yang mempunyai utang dalam valuta asing, bahkan depresiasi ini membuat banyak perusahaan mempunyai utang yang lebih besar dibandingkan dengan asetnya (Nyoman Marpa, 2008).

Sebuah perusahaan yang gagal membayar utangnya secara teratur dapat mengalami kesulitan dalam memperoleh kredit, kekurangan kredit yang tersedia dapat menyebabkan penurunan dalam profitabilitas perusahaan (James M. Reeve, et.all., 2010: 322). Maka dari itu kenaikan dan penurunan rasio utang tentu mempengaruhi kenaikan dan penurunan rasio perofitabilitas ROA melalui laba yang diperoleh, Hong Yuh Ching, dkk. (2011), menemukan bukti bahwa rasio utang adalah satu-satunya variable yang berpengaruh terhadap ROA, manajer dapat membuat lebih banyak keuntungan bagi perusahaan mereka dengan menangani rasio utang dengan benar.

Beberapa industri tekstil tengah mengalami kondisi tingkat profitabilitas yang berfluktuasi yang diakibatkan tingkat penggunaan utang yang cukup tinggi sehingga menjadi penyebab perbankan tidak menjadikan industri tekstil sebagai target pemberian pinjaman, juga karena tekstil yang dinilai sebagai industri yang telah memasuki fase matang menuju penurunan. Kemudian perputaran persediaan yang lambat serta periode penagihan piutang yang lama, sehingga mengakibatkan kondisi likuiditas yang semakin ketat, sementara faktor persaingan industri yang ketat termasuk dengan produk impor serta daya tawar perusahaan yang rendah mendorong lebih rendahnya profitabilitas perusahaan (Juliarti Pudji, 2011).

Salah satu perusahaan tekstil yang tengah mengalami kinerja perusahaan yang lemah dan kondisi fase penurunan adalah PT Argo Pantes Tbk. Dibawah ini adalah deskripsi mengenai Rasio Utang, Perputaran Persediaan dan *Return On Assets* (ROA) PT Argo Pantes Tbk (ARGO) dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rasio Utang, Perputaran Persediaan dan *Return On Assets* (ROA)
PT Argo Pantes Tbk (ARGO)
Tahun 2009-2011

Tahun	Rasio Utang (%)		Perputaran Persediaan (kali)		ROA (%)	
2009	97,5	-	7,2	-	-5,2	-
2010	85,2	↓	5,7	↓	-8,8	↓
2011	92,9	↑	4,5	↓	-7,5	↑

Sumber: http://www.idx.co.id, data diolah.

Berdasarkan Table 1.1, PT Argo Pantes Tbk mengalami lemahnya kinerja perusahaan yang ditandai dengan angka ROA yang negatif dari tahun 2009 hingga tahun 2011. Dari fenomena tersebut, dapat diasumsikan oleh penulis bahwa ROA yang negatif diakibatkan oleh penggunaan utang yng tinggi melampaui lebih dari 50% dari total pendanaan. Utang yang melampaui lebih dari setengah total pendanaan, menjadi tanda bahaya karena membuat perusahaan sulit meminjam tambahan dana tanpa harus menghimpun ekuitas terlebih dahulu. Rasio utang yang tinggi menimbulkan beban bunga yang kemudian mempengaruhi laba bersih, beban bunga yang tinggi dapat menyebabkan laba bersih menjadi relatif rendah. Ini berarti, rasio utang yang semakin meningkat, maka akan semakin menurunkan laba bersih dan ROA (Brigham dan Houston, 2010: 143-149). Oleh karena itu, agar aman, porsi utang terhadap aktiva haruslah lebih kecil (Sofyan Syafri Harahap, 2008: 304).

Kemudian, faktor lain yang membuat angka ROA Argo Pantes negatif yaitu telah terjadinya perputaran persediaan yang lambat hingga pada tahun 2011 yaitu sebanyak 4,5 kali putaran. Perputaran persediaan yang lambat atau rendah menunnjukkan bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan persediaan sehingga dirasa tidak efisien didalam mengelola persediaannya (Brigham dan Houston, 2010: 137). Perputaran persediaan rendah yang tercermin dari penjualan mengakibatkan ROA menjadi semakin rendah, tinggi atau rendahnya jumlah perputaran persediaan erat kaitannya dengan naik atau turunnya penjualan. Dalam kaitannya dengan perputaran piutang, yang memberitahu kita mengenai seberapa banyak persediaan berputar menjadi piutang melalui penjualan selama tahun terkait (Horne dan Wachowicz, 2009: 217).

Apabila total pinjaman semakin membengkak, beban bunga semakin tinggi, terlebih lagi dengan minimumnya pemanfaatan aset perusahaan sehingga perusahaan mengalami kerugian yang dapat menjadikan angka ROA negatif, itu akan membuat perusahaan kesulitan dalam membayar utangnya, sehingga dapat mengakibatkan kreditor menjadi enggan meminjamkan lebih banyak uang kepada perusahaan, hal ini dapat mengakibatkan terhambatnya aktivitas operasi perusahaan (Brigham dan Houston, 2010: 143).

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui seberapa besar **"Pengaruh Rasio Utang Dan Perputaran Persediaan Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Perusahaan Tekstil Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia".**

II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Menurut **Kartikahadi, dkk.** (2012: 47), mengemukakan bahwa:

> "Laporan keuangan memberikan informasi kinerja entitas, terutama profitabilitas menunjukkan berapa efektif dan efisien entitas dalam mendayagunakan sumber daya entitas. Informasi tersebut diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dikemudian hari serta kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas dan sumber daya".

Kemudian, menurut **Horne dan Wachowicz** (2009: 201), mengemukakan bahwa:

> "Agar dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisis keuangan perlu melakukan "pemeriksaan" atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan".

Dari penjelasan di atas, maka diperlukannya suatu alat analisis keuangan yang dapat mengukur kondisi kesehatan keuangan perusahaan yaitu dengan mengetahui rasio keuangan perusahaan, terutama untuk mengetahui rasio profitabilitas. ROA merupakan salah satu rasio perofitabilitas yang mengukur kinerja suatu perusahaan. Karena menurut **Brealey, Myers, Marcus** (2008: 81) *Return on Assets* (ROA) adalah:

> "Alat analisis yang mengukur kinerja perusahaan dengan rasio laba bersih terhadap total aset".

Rasio utang yang tinggi melebihi dari 50% dari total pendanaan dapat mengakibatkan tingkat pengembalian atas aset (ROA) rendah. Bahkan apabila kondisi tersebut masih belum ditangani, maka perusahaan akan terancam gagal dalam membayar utangnya secara teratur dapat mengalami kesulitan dalam memperoleh kredit. Kekurangan kredit yang tersedia dapat menyebabkan penurunan dalam menghasilkan profitabilitas perusahaan atau perusahaan dapat menjadi pailit. Menurut **James M. Reeve, et.all.** (2010: 322), mengemukakan bahwa:

> "Sebuah perusahaan yang kurang mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan pesaingnya kemungkinan mendapatkan risiko kesulitan dalam memperoleh kredit".

Pada saat ROA yang rendah sedangkan aset-aset perusahaan sebagian besar didanai oleh utang, seharusnya akan dapat meningkatkan *return on assets* perusahaan melalui pemanfaatan aset sehingga menghasilkan laba. Tetapi perusahaan harus memperhatikan risiko atas munculnya utang tersebut, dalam hal ini pembayaran beban bunga merupakan salah satu risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan. Menurut **Brigham dan Houston** (2010: 143), mengemukakan bahwa:

> "Perusahaan perlu meninjau prosedur yang digunakan oleh para analis yaitu dengan cara memeriksa neraca untuk menentukan proporsi total dana yang diwakili oleh utang dan meninjau laporan laba rugi untuk melihat sejauh mana beban tetap (bunga) dapat ditutup oleh laba operasi".

Selain kenaikan utang yang ditunjukkan dengan besarnya rasio utang, ROA yang negatif dapat diakibatkan oleh tingkat perputaran persediaan yang menurun, dapat juga ditandai dengan menurunnya tingkat penjualan sehingga berdampak pada turunnya laba bersih dan ROA, ini berarti perusahaan memiliki perputaran persediaan yang lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, itu menunjukkan bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan persediaan. Menurut **Wild, Subramanyam, Hasle**y (2008: 266), mengemukakan bahwa:

> "Perputaran persediaan yang termasuk dalam pengelolaan persediaan harus diperhatikan karena merupakan komponen utama dari aktiva operasi yang langsung memperngaruhi perhitungan laba".

Persediaan dianggap sebagai investasi bagi perusahaan karena perusahaan beranggapan bahwa persediaan yang akan terjual itu akan mendatangkan tingkat pengembalian (ROA) dengan maksimal melaui perputaran piutang yang timbul dari aktivitas penjualan secara kredit. Menurut **Horne dan Wachowicz** (2009: 217), mengemukakan bahwa:

> "Kelebihan persediaan dapat juga menurunkan ROA, karena barang-barang yang tidak terpakai mungkin perlu pengurangan dalam jumlah substansial, yang akhirnya akan cenderung mengnolkan paling tidak sebagian persediaan sebagai aktiva yang likuid)".

Selain itu, persediaan yang terlalu lama tidak terjual akan menurunkan harga jual dari barang persediaan itu sendiri dalam artian nilainya akan turun sehingga perusahaan akan mengalami rugi dan turunnya tingkat pengembalian atas aset (ROA), karena persediaan merupakan salah satu komponen dari aktiva lancar perusahaan yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila perusahaan mengalami rasio utang yang melebihi 50% dari total pendanaan yang tidak diimbangi oleh pemanfaatan aset maka akan menurunkan ROA melalui laba yang diperoleh karena terjadinya kenaikan beban bunga. Karena Menurut **Brigham dan Houston** (2010: 143), mengemukakan bahwa:

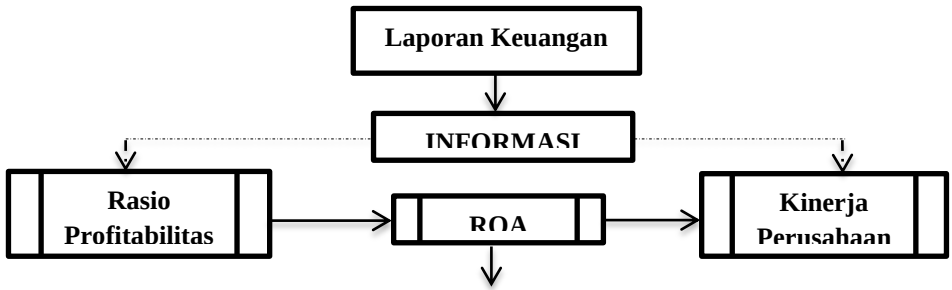
> "Keputusan digunakannya utang, mengharuskan perusahaan membandingkan antara perkiraan pengembalian yang lebih tinggi dengan meningkatnya risiko, karena semakin tinggi rasio utang, maka akan semakin meningkatkan beban bunga sehingga bukan membuat tingkat pengembalian atas aset (ROA) lebih tinggi melainkan lebih rendah melalui laba yang diperoleh".

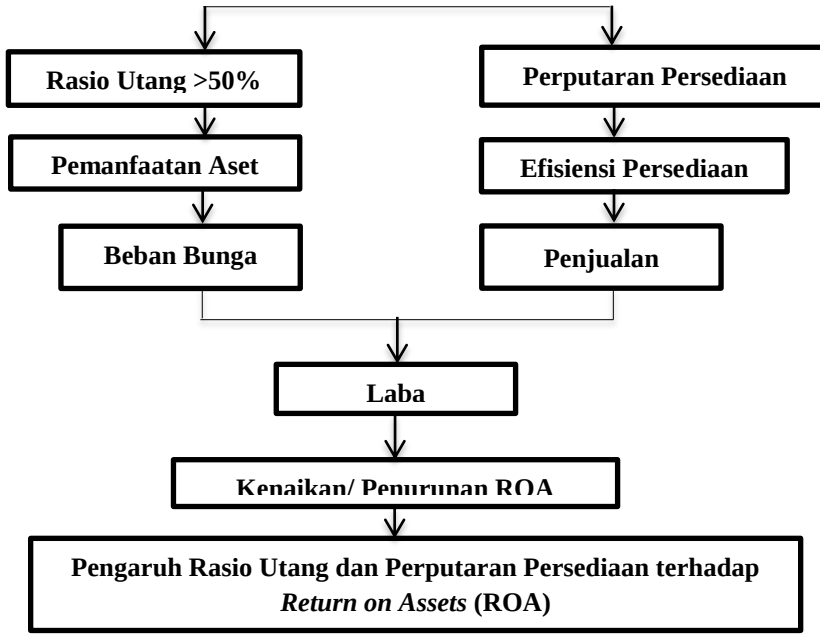
Selain itu perputaran persediaan yang lambat yang diakibatkan karena barang yang tidak laku terjual dan terjadinya kelebihan barang yang berada di gudang sehingga menambah proporsi beban penyimpanan dan beban lainnya, hal tersebut berdampak terhadap penurunan ROA melalui laba yang diperoleh. Menurut **Brigham dan Houston** (2010: 137), mengemukakan bahwa:

> "Kelebihan persediaan akibat tingkat perputaran persediaan yang lambat, tentunya tidak produktif dan mencerminkan investasi dengan tingkat pengembalian atas aset (ROA) rendah atau nol".

2.2 Kerangka Pemikiran

Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat dituangkan dalam suatu skema kerangka pemikiran sebagai berikut:





Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: "Rasio Utang dan Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia".

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang

signifikan antara variabel yang diteliti sehingga kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti. Menurut **Sugiyono** (2009: 35) metode deskriptif adalah sebagai berikut:

> "Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain".

Data yang dibutuhkan adalah data yang sesuai dengan masalah-masalah yang ada dan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data tersebut akan di kumpulkan, diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut sesuai dengan teori-teori yang telah dipelajari, jadi dari data tersebut akan dapat ditarik kesimpulan.

3.1 Desain Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian diperlukan perencanaan penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, sistematis serta efektif. Menurut **Nazir** (2009: 84), Desain Penelitian adalah:

> "Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian".

Desain penelitian akan dijelaskan dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Desain Penelitian

Tujuan Penelitian	**Desain Penelitian**			
	Jenis Penelitian	**Metode yang digunakan**	**Unit Analisis**	***Time Horizon***
T-1	*Descriptive*	*Descriptive Survey*	Perusahaan Tekstil yang terdaftar di BEI	Data Panel
T-2	*Verifikatif*	*Explanatory Survey*	Perusahaan Tekstil yang terdaftar di BEI	Data Panel
T-3	*Verifikatif*	*Explanatory*	Perusahaan Tekstil	Data Panel

		Survey	yang terdaftar di BEI	

Sumber : Umi Narimawati, dkk, 2010

Dari tabel diatas kemudian peneliti meguraikan sebagai berikut:

1) Tujuan penelitian pertama adalah untuk mengetahui rasio utang, perputaran persediaan dan *return on assets* (ROA) dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul, melalaui unit analisis yaitu perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI.
2) Tujuan penelitian kedua adalah untuk menganalisis besarnya pengaruh rasio utang dan perputaran persediaan terhadap *return on assets* (ROA) secara parsial, melalaui unit analisis yaitu perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI.
3) Tujuan penelitian ketiga adalah untuk menganalisis besarnya pengaruh rasio utang dan perputaran persediaan terhadap *return on assets* (ROA) secara simultan, melalui unit analisis yaitu perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian mengenai pengaruh rasio utang dan perputaran persediaan terhadap *return on assets* (ROA).

1) Variabel Bebas / *Independent* (Variabel X_1 dan X_2)

Variabel bebas merupakan variabel yang diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang diobservasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah rasio utang (X_1) dan perputaran persediaan (X_2).

2) Variabel Terikat/*Dependent* (Variabel Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Adapun variabel terikat atau variable dependen pada penelitian ini adalah *return on assets* (ROA) yaitu sebagai variable Y.

Untuk memperjelas dan mempertegas variabel-variabel yang diteliti, maka variabel-variabel tersebut akan dioperasionalisasikan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Rasio Utang (X_1)	"Rasio utang adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva yang lebih besar rasio lebih aman *(solvable)* dan dapat menentukan berapa porsi utang dibandingkan dengan aktiva". **Sofyan Syafri Harahap (2008: 304)**	*Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*= $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$ **Kasmir (2012: 156)**	Rasio
Perputaran Persediaan (X_2)	"Perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan *(inventory)* ini berputar dalam suatu periode dan dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan *(inventory turn over)*, serta dapat menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun". **Kasmir (2012: 180)**	*Inventory turn over* = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$ **Kasmir (2012: 180)**	Rasio
Return On Assets (ROA) (Y)	*"Return on total assets* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dengan nilai aktiva." **Sofyan Syafri Harahap (2008: 304)**	*Return on total assets-ROA*= $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ x 100% **Brigham dan Houston (2010: 148)**	Rasio

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, terlebih dahulu harus mengidentifikasi dan mempelajari mengenai populasi yang akan diteliti. Apakah populasi tersebut memerlukan sample atau tidak dan bagaimana cara pengambilan sample tersebut. Menurut **Sugiyono** (2013: 49), Populasi adalah:

> "Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang terdiri atas laporan laba rugi dan neraca perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di mulai dari tahun 2009 hingga tahun 2012 yaitu sebanyak 11 perusahaan sehingga jumlah populasi adalah sebanyak 44 laporan keuangan.

Dalam Penelitian ini, jumlah populasi tidak mungkin dilakukan terhadap seluruh anggota populasi maka dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah dengan menggunakan *sampling purposive*. **Sugiyono** (2010: 85) mendefinisikan bahwa:

"*Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu".

Sampel yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah laporan laba rugi dan neraca tahunan yang terdiri dari 8 perusahaan yang termasuk perusahaan tekstil dari tahun 2009-2012. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang termasuk perusahaan tekstil yang telah listing di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2012 yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 3.3
Daftar Perusahaan yang Dijadikan Sample

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk.
2	ERTX	PT. Eratex Djaja Tbk.
3	RDTX	PT. Roda Vivatex Tbk.
4	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacture Tbk.
5	UNTX	PT. Unitex Tbk.

6	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk.
7	HDTX	PT. Panasia Indosyntec Tbk.
8	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk.

Sumber: *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Dokumentasi

   Data yang diperoleh merupakan data sekunder yang diperoleh dengan cara dokumentasi. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan mencatat data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dari dokumen-dokumen yang dimiliki instansi terkait, umumnya tentang laporan keuangan perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2012.

2) *Library Research* (Studi Pustaka)

   Penelitian kepustakaan dilakukan sebagai usaha guna memperoleh data yang bersifat teori sebagai pembanding dengan data penelitian yang diperoleh. Data tersebut dapat diperoleh dari literatur, catatan kuliah serta tulisan lain yang berhubungan dengan penelitian. Dalam hal ini penulis juga menggunakan media internet sebagai penelusuran informasi mengenai teori maupun data-data penelitian yang dilakukan.

3.5 Metoda Analisis

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif. Oleh karena itu analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Adapun langkah-langkah analisis verifikatif (kuantitatif) yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari beberapa langkah pengujian, yaitu sebagai berikut:

a. Uji Asumsi Normalitas
b. Uji Asumsi Multikolonieritas
c. Uji Asumsi Heteroskedastisitas
d. Uji Autokorelasi

2) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai indikator. Analisis ini digunakan dengan melibatkan variabel dependen (Y) dan variabel independen (X_1 dan X_2). Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2 X_2}$$

Sumber: Sugiyono (2009:192)

Dimana:

Y = variabel terikat (*Return On Assets*)
a = bilangan berkonstanta
b_1,b_2 = koefisien arah garis
X_1 = variabel bebas X_1 (Rasio Utang)
X_2 = variabel bebas X_2 (Perputaran Persediaan)

3) Analisis Korelasi

Interprestasi dari nilai koefisien korelasi :

a. Kalau r = -1 atau mendekati -1, maka hubungan antara kedua variabel kuat dan mempunyai hubungan yang berlawanan (jika X naik maka Y turun atau sebaliknya).
b. Kalau r = +1 atau mendekati +1, maka hubungan yang kuat antara variabel X dan variabel Y dan hubungannya searah.

Sedangkan harga r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut:

Tabel 3.6
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah

0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2010: 250)

4) Analisis Determinasi

Analisis Koefisiensi Determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase.

Besarnya koefisien determinasi dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Sumber: Umi Narimawati, dkk. (2010: 50)

Dimana:

Kd = koefisien determinasi

r = koefisien korelasi

3.6 Rancangan Pengujian Hipotesis

Pada prinsipnya pengujian hipotesis ini adalah membuat kesimpulan sementara untuk melakukan penyanggahan dan atau pembenaran dari masalah yang akan ditelaah dan merupakan cara dalam statistika untuk menguji populasi berdasarkan statistik sampelnya, untuk dapat diterima atau ditolak pada tingkat signifikansi tertentu. Langkah-langkah dalam analisisnya adalah sebagai berikut:

1) Uji Statistik t

Pengujian secara parsial menggunakan uji t (pengujian signifikansi secara parsial).

2) Uji Statistik F

Pengujian secara simultan menggunakan uji F (pengujian signifikansi secara bersama-sama).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Deskriptif

4.1.1 Analisis Rasio Utang Perusahaan Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil pengolahan terhadap data sekunder yang terkumpul diperoleh gambaran mengenai rasio utang pada 8 perusahaan tekstil kelompok *textile mill product*, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Rekapitulasi Rasio Utang Pada Perusahaan Tekstil
Periode 2009-2012 (Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2009	2010	2011	2012
ARGO	97.5	85.2	92.9	87.8
ERTX	261.7	278.8	156.9	79.9
RDTX	18	16.2	23.5	21.1
SSTM	64.3	63	64.5	64.8
UNTX	196.2	206.3	206.9	216.9
CNTX	91.1	93.7	83.9	92.8
HDTX	49.8	45.9	44.2	53.4
TFCO	109	52.7	24.1	21.3
Rata-Rata	**111**	**105,2**	**87,1**	**79,8**

Dari angka rata-rata pada Tabel 4.1 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat rasio utang pada 8 perusahaan tekstil cenderung mengalami penurunan selama 4 tahun pengamatan hingga sebesar 79,8% pada tahun 2012, namun belum memenuhi kriteria tingkat ideal rasio utang. Menurut Prawironegoro dan Purwanti (2008: 36), yang mengemukakan bahwa:

> "Perusahaan yang ideal adalah perusahaan yang memiliki *debt ratio* sekitar 40% sampai 50% untuk perusahaan manufaktur".

Itu artinya bahwa perusahaan yang memenuhi tingkat ideal dari rasio utang akan mengalami posisi likuiditas yang aman, sebaliknya apabila perusahaan mengalami kondisi rasio utangnya melebihi setengah dari total pendanaan (di atas 50%), berarti perusahaan sedang berada dalam kondisi berbahaya, karena semakin tinggi rasio utang maka semakin tinggi pula risiko yang akan dialami yaitu perusahaan akan sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman karena secara tidak langsung perusahaan dapat mengurangi tingkat kredibilitas dari para kreditor.

4.1.2 Analisis Perputaran Persediaan Perusahaan Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil pengolahan terhadap data sekunder yang terkumpul diperoleh gambaran mengenai perputaran persediaan pada 8 perusahaan tekstil kelompok *textile mill product*, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Rekapitulasi Perputaran Persediaan Pada Perusahaan Tekstil
Periode 2009-2012 (Dalam kali)

Kode Perusahaan	2009	2010	2011	2012
ARGO	7,2	5,7	4.5	3.3
ERTX	6.4	4.6	3.3	4.5
RDTX	15.1	12.1	18.9	21.7
SSTM	1.8	1.8	1	1.4
UNTX	3.3	5.1	5.2	4.7
CNTX	5.1	4.6	6.6	5.5
HDTX	6	3.9	6	4.4
TFCO	10.1	7.9	9.8	6.5
Rata-Rata	**6,9**	**5,7**	**6,9**	**6,5**

Dari angka rata-rata pada Tabel 4.2 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi perputaran persediaan pada perusahaan tekstil pada tahun 2009-2012 cenderung berfluktuatif, ini terjadi karena pada rentang waktu 4 tahun, tingkat perputaran

persediaan pada perusahaan tekstil mengalami penurunan dan peningkatan. Penurunan perputaran persediaan pada tahun 2010 dan 2012, menandakan bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan persediaan dan dirasa tidak efisien di dalam mengelola persediaan yang tercermin melalui rendahnya penjualan, sehingga persediaan berputar lambat yang ditandai dengan menumpuknya barang persediaan digudang (persediaan berlebih). Karena menurut Prawironegoro dan Purwanti (2008: 40) menyatakan bahwa:

> "Perputaran persediaan yang ideal adalah sekitar 10 sampai dengan 15 kali putaran dalam satu periode terutama untuk perusahaan manufaktur".

Maka dari itu, perputaran persediaan pada perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI dari tahun 2009-2012 belum dikatakan baik, karena dilihat dari besar angka rata-rata yang belum mendekati angka ideal untuk tingkat perputaran persediaan yang optimal.

4.1.3 Analisis *Return On Assets* (ROA) Perusahaan Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil pengolahan terhadap data sekunder yang terkumpul diperoleh gambaran mengenai ROA pada 8 perusahaan tekstil kelompok *textile mill product*, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Rekapitulasi *Return On Assets* (ROA) Pada Perusahaan Tekstil
Periode 2009-2012 (Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	2009	2010	2011	2012
ARGO	-5,2	-8,8	-7,5	-6,6
ERTX	-24,8	-41,9	49,2	1,4
RDTX	15,7	20	10,5	10,3
SSTM	3,5	1,1	-2,9	-1,7
UNTX	21,4	-16,4	-5,1	-7,4
CNTX	-13,7	-3,3	10,1	-11,7
HDTX	0,1	0,1	1,7	0,2
TFCO	-9,3	5,4	8,5	2,1
Rata-Rata	**-1,5**	**-5,5**	**8,1**	**-1,7**

Dari angka rata-rata ROA pada Tabel 4,3 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ROA pada perusahaan tekstil cenderung berfluktuatif karena dari 4 tahun pengamatan, perusahaan telah mengalami satu kali kenaikan dan dua kali penurunan sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat ROA yang berada pada angka negatif (terutama yang terjadi pada tahun 2009, 2010, dan 2012). Kondisi tersebut dapat berakibat buruk bagi kelangsungan perusahaan karena perusahaan tidak efektif di dalam mengelola aktiva *(assets)* yang dimilikinya untuk menghasilkan sebuah laba dan menunjukkan ketidakmampuan manajemen dalam menghasilkan *return on assets*, selain itu manajemen belum berhasil mencapai target untuk beberapa periode dalam penelitian tersebut. Menurut Kasmir (2012: 202), mengemukakan bahwa:

> "Semakin rendah ROA, semakin kurang baik karena menandakan bahwa perusahaan tidak produktif di dalam mendayagunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih".

4.2 Hasil Analisis Verifikatif

Pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan melalui tahapan sebagai berikut: Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, analisis korelasi, analisis determinasi, serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan *software* SPSS Versi 20 dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari beberapa langkah pengujian, yaitu sebagai berikut:

a. Uji Asumsi Normalitas

Berdasarkan metode *Kolmogorov-Smirnov*, nilai probabilitas (Asymp. Sig.) yang diperoleh dari uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,090, dimana nilai Asymp. Sig. (probabilitas) berada di atas batas *maximum error*, yaitu 0,05, maka data di atas dapat digunakan karena variable residu berdistribusi normal.

b. Uji Asumsi Multikolonieritas

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh, bahwa nilai VIF kedua variable independen (Rasio Utang dan Perputaran Persediaan) kurang dari 10 yaitu masing-masing bernilai 1,149, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam data.

c. Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Hasil uji pada tabel Spearman's, untuk variable Rasio Utang didapatkan nilai Sig. 0,093 dan untuk variable Perputaran Persediaan bernilai Sig. 0,701. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Berdasarkan Tabel Durbin-Watson, diperoleh nilai sebesar 2,382. Karena nilai DW berada di antara rentang 1,55 sampai 2,46, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

2. Analisis Regresi Berganda

Hasil pengolahan *software* SPSS 20 untuk analisis regresi berganda disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,572	6,584		,998	,326
	Rasio Utang (X1)	-,088	,038	-,415	-2,334	,027
	Perputaran Persediaan (X2)	,258	,581	,079	,444	,660

a. Dependent Variable: Return On Assets (ROA) (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4.13 di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 6{,}572 - 0{,}088\ X_1 + 0{,}258\ X_2$$

Koefisien regresi yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Dari persamaan regresi linier berganda diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 6,572. Artinya, jika variabel ROA (Y) tidak dipengaruhi oleh kedua variabel bebasnya yaitu Rasio

Utang (X_1) dan Perputaran Persediaan (X_2) bernilai nol, maka besarnya rata-rata ROA akan bernilai 6,572.

2) Koefisien regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai negatif, ini menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara Rasio Utang (X_1) dengan ROA (Y). Koefisien regresi variabel X_1 sebesar -0,088 mengandung arti untuk setiap pertambahan Rasio Utang (X_1) sebesar 1 persen, maka akan menyebabkan penurunan ROA (Y) sebesar 0,088, dengan asumsi perputaran persediaan tidak berubah.
3) Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara Perputaran Persediaan (X_2) dengan ROA (Y). Koefisien regresi variabel X_2 sebesar 0,258 mengandung arti untuk setiap pertambahan Perputaran Persediaan (X_2) sebesar satu kali putaran, maka akan menyebabkan peningkatan ROA (Y) sebesar 0,258, dengan asumsi rasio utang tidak berubah.

4.2.1 Pengaruh Rasio Utang terhadap *Return On Asssets* (ROA)

1) Analisis Korelasi Secara Parsial

Hubungan antara rasio utang dengan ROA adalah sebesar -0,398 dengan arah negatif. Artinya hubungan antara rasio utang dengan ROA memiliki hubungan yang rendah dan mempunyai hubungan yang berlawanan.

2) Analisis Determinasi

Nilai koefisien determinasi parsial yang diperoleh yaitu sebesar 0,158 atau 15,8%, artinya besar pengaruh rasio utang terhadap ROA sebesar 15,8%, sedangkan sisanya yaitu 84,2% merupakan pengaruh dari faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor lain disini diduga *turnover* dari *operating assets* dan total aktiva.

3) Pengujian Hipotesis (Uji t)

Hasil uji-t berdasarkan pengolahan SPSS v.20 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} (1)

Variabel	t_{hitung}	Df	t_{tabel}	Sig.	Keterangan	Kesimpulan
Rasio Utang (X1)	-2,334	29	2,045	0,027	Ho ditolak	Signifikan

Dari tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,334. Karena nilai t_{hitung} (-2,334) < t_{tabel} (-2,045), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% Ho ditolak dan Ha diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Rasio Utang (X_1) terhadap ROA (Y), berarti bahwa rasio utang berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel ROA pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Onaolapo dan Kajola (2010) dan Abbasali Pouraghaja, dkk. (2013) dimana menunjukkan bahwa Rasio Utang *(Debt Ratio)* memiliki pengaruh negatif signifikan pada *Return on Asset* ROA.

4.2.2 Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Return On Asssets* (ROA)

1) Analisis Korelasi Secara Parsial

Hubungan antara perputaran persedaan dengan ROA adalah sebesar 0,082 dengan arah positif. Artinya hubungan antara perputaran persediaan dengan ROA memiliki hubungan yang sangat rendah dan mempunyai hubungan yang searah.

2) Analisis Determinasi

Nilai koefisien determinasi parsial yang diperoleh yaitu sebesar 0,0067 atau 0,67%, artinya besar pengaruh perputaran persediaan terhadap ROA sebesar 0,67%, sedangkan sisanya adalah sebesar 99,3% merupakan pengaruh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor lain disini diduga margin laba bersih, perputaran total aktiva *(total assets turnover)*, laba bersih, dan penjualan bersih.

3) Pengujian Hipotesis (Uji t)

Hasil uji-t berdasarkan pengolahan SPSS v.20 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} (2)

Variabel	t_{hitung}	Df	t_{tabel}	Sig.	Keterangan	Kesimpulan
Perputaran Persediaan (X2)	0,444	29	2,045	0,660	Ho diterima	Tidak Signifikan

Dari tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,444. Karena nilai t_{hitung} (0,444) < t_{tabel} (2,045), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% Ho diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari variable Perputaran Persediaan (X_2) terhadap ROA (Y), berarti bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel ROA pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nyi Nyoman Menuh (2008) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran persediaan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA.

4.2.3 Pengaruh Rasio Utang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return On Asssets* (ROA)

1) Analisis Korelasi Secara Bersama-Sama

Berdasarkan hasil output *software* SPSS Versi 20 di atas, maka diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,449 yang berada antara 0,40 - 0,599, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara Rasio Utang (X_1) dan Perputaran Persediaan (X_2) terhadap ROA (Y).

2) Analisis Determinasi

Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.20, tepatnya dilihat dari nilai R *Square* yaitu sebesar 0.202 atau 20,2 %, artinya variabel rasio utang dan perputaran persediaan memberikan pengaruh sebesar 20,2% terhadap ROA, sedangkan sisanya adalah sebesar 79,8% merupakan pengaruh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor lain disini diduga *turnover* dari *operating assets*, total aktiva, margin laba bersih, perputaran total aktiva *(total assets turnover)*, laba bersih, dan penjualan bersih

3) Pengujian Hipotesis (Uji t)

Hasil uji-t berdasarkan pengolahan SPSS v.20 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

F_{hitung}	df	F_{tabel}	Sig.	Keterangan	Kesimpulan
3,671	df1 = 2 df2 = 29	3,328	0,038	Ho ditolak	Ada pengaruh (Signifikan)

Dari tabel diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3,671. Karena nilai F_{hitung} (3,671) > F_{tabel} (3,328), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Rasio Utang (X_1) dan Perputaran Persediaan (X_2) terhadap ROA (Y) pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh rasio utang dan perputaran persediaan terhadap *return on assets* (ROA) pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio utang memiliki hubungan yang rendah dan memberikan pengaruh signifikan negatif terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya bahwa besarnya ROA dapat ditentukan (dipengaruhi) oleh rasio utang, jika rasio utang meningkat maka ROA akan mengalami penurunan melalui kenaikan beban bunga, begitu juga sebaliknya.
2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran persediaan memilki hubungan yang sangat rendah dan memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya bahwa besarnya ROA dapat ditentukan (dipengaruhi) oleh perputaran persediaan, jika perputaran persediaan meningkat maka ROA akan meningkat namun tidak signifikan. Tidak signifikan ini terjadi karena sampel tidak mewakili populasi dan memenuhi hipotesis penelitian, objek penelitian dan tahun yang digunakan dalam penelitian ini tidak sama dengan tahun yang digunakan oleh peneliti sebelumnya, kurangnya waktu dan

biaya, sehingga sampel dalam penelitian ini hanya bisa digunakan untuk sampel yang digunakan dalam penelitian ini, kemudian terdapatnya data outlier yang membuat hasil uji hipotesis tidak signifikan.

3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio utang dan perputaran memiliki hubungan yang sedang dan memberikan pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya bahwa secara simultan besarnya ROA, dapat ditentukan (dipengaruhi) oleh rasio utang dan perputaran persediaan. Rasio utang dan perputaran persediaan memberikan pengaruh (kontribusi) sebesar 20,2 persen terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan tekstil yang tedaftar di Bursa Efek Indonesia, hal tersebut terjadi karena perputaran persediaan tidak memberikan pengaruh nyata terhadap ROA.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mencoba memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ataupun peneliti selanjutnya, antara lain:

1) Agar pengaruh rasio utang dalam menentukan *return on assets* dapat optimal pada suatu perusahaan, sebaiknya perusahaan lebih memanfaatkan penggunaan utang untuk membiayai aset-aset perusahaan, yaitu dengan cara mengefisiensikan aset-aset yang dianggap sudah tidak mendukung perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan laba, apabila pendayagunaan aset tersebut dilakukan secara efektif, maka akan meminimalisir tingginya angka rasio utang dan kemudian akan meningkatkan ROA melalui laba yang diperoleh, mengingat aset tersebut dibiayai oleh dana pinjaman.
2) Agar pengaruh perputaran persediaan dalam menentukan *return on assets* signifikan, sebaiknya perusahaan lebih mengembangkan inovasi di dalam menghasilkan produk tekstil, dengan begitu penjualan yang meningkat dapat mengurangi persediaan yang berlebih dan biaya yang ditimbulkannya, sehingga laba bersih dan tingkat pengembalian atas aset (ROA) akan terus meningkat. Perputaran persediaan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA, agar menghindari hasil yang tidak signifikan tersebut, maka sample harus dapat mewakili populasi (representatif) dengan

menggunakan sampel yang lebih dari 30 data dengan tahun dan objek penelitian yang berbeda, selain itu penetiliti harus berhati-hati dengan adanya data outlier dengan cara melakukan deteksi data terlebih dahulu ketika mengolah data tersebut, karena data tersebut sukar untuk diprediksi kebenarannya.

3) Agar rasio utang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA) perusahaan, sebaiknya perusahaan dapat mengelola aset yang dibiayai oleh dana pinjaman yang mengandung beban bunga tersebut secara efektif, dengan begitu akan membuat rendahnya rasio utang dan dapat meningkatkan ROA melalui laba yang diperoleh, selain itu perusahaan harus mampu mengelola persediaan dengan baik yang tercermin dari kenaikan volume penjualan dan penurunan persediaan, dengan begitu ROA akan meningkat melalui laba yang diperoleh sejalan dengan stabilnya tingkat perputaran persediaan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Abbasali Pouraghaja, Esmail Abedi Rekabdarkolaei, Moein Shafie. (2013). *Investigation the Effects of Working Capital Management and Capital Structure on Profitability and Return on Assets (Case Study: A Selection from the Automotive Companies in Iran). Journal of Basic and Applied Scientific Research. ISSN 2090-4304, 2013.*

Agus Tjahajana. (2012). Implementasi ACFTA Bikin Produksi Perusahaan Menurun. Diakses pada tanggal 14 April, 2013 dari *World Wide Web*: http://economy.okezone.com/read/2012/04/05/320/606560/implementasi-acfta-bikin-produksi-perusahaan-menurun.

Brealey, Myers, Marcus. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan Jilid II* (5th ed). Jakarta: Erlangga.

Brigham dan Houston. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Buku 1* (11th ed). Jakarta: Salemba Empat.

Hong Yuh Ching, Ayrton Novazzi, Fabio Gerab. (2011). *Relationship Between Working Capital Management And Profitability In Brazilian Listed Companies. Journal Of Global Business And Economics, 3* (1).

Horne dan Wachowicz. (2009). *Fundamental of Financial Management: Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan, Buku 1* (12th ed). Jakarta: Salemba Empat.

James M. Reeve, et.all. (2010). *Pengantar Akuntansi: Adaptasi Indonesia, Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.

Juliarti Pudji. (2011). *Tiga Emiten Garmen Memiliki Likuiditas Rendah*. http://indonesiafinancetoday.com. 18 November 2011.

Kartikahadi, dkk. (2012). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK berbasis IFRS Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.

Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kieso, Weygandt, Warfield. (2008). *Akuntansi Intermediate Jilid 1* (12th ed). Jakarta: Erlangga.

Nazir. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ni Nyoman Menuh. (2008). *Pengaruh Efektivitas Dan Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Terhadap Rentabilitas Ekonomis*. Forum Manajemen, *6* (1).

Nyoman Marpa. (2008). *Kita Berhemat Tapi Tetap Produktif*. Diakses pada tanggal 28 Februari, 2013 dari *World Wide Web*: http://www.reindo.co.id/reinfokus/edisi05/kita_berhemat.htm.

Onaolapo dan Kajola. (2010). *Capital Structure and Firm Performance: Evidence from Nigeria. European Journal of Economics, Finance and Administrative. Sciences. ISSN 1450-2275 Issue 25.*

Prawironegoro dan Purwanti. (2008). *Akuntansi Manajemen* (2th ed). Jakarta: Mitra Wacana Media.

Robert M. Torok. (2002). *Operational Profitability*. London: John Wiley and Sons.

Sofyan Syafri Harahap. (2008). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta,

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Umi Narimawati, Dewi Anggadini, Lina Ismawati. (2010). *Penulisan Karya Ilmiah: Panduan Penulisan Skripsi Dan Tugas Akhir*. Jakarta: Penerbit Genesis.

Wild, John J., Subramanyam, Hasley. (2008). *Analisis Laporan Keuangan Buku 1* (8th ed). Jakarta: Salemba Empat.